



Personal Comments HNMUN 2010: Buna Rizal Rachman

A. Proceedings (Jalannya komite)

Kami mewakili negara Paraguay sehingga segala aspirasi yang kami perjuangkan dalam komite DISEC harus sesuai dengan kebijakan pemerintahan dan kepentingan negara Paraguay.

Dalam komite Disarmament and International Security (DISEC) terdapat dua alternatif tema yang dibahas. Yaitu *Militarization of the Arctic* dan *Nuclear terrorisme*. Bahkan sebelum konferensi dimulai, pembicaraan non formal antar delegasi mengenai pemilihan topik sudah dimulai. Atmosfir negosiasi sangat terasa. Agenda pertama adalah formal debate mengenai pemilihan topik. Delegasi yang hendak menyampaikan pendapatnya diwajibkan mengangkat *placard*. Terpilih menjadi pembicara sangat sulit sebab harus bersaing dengan ratusan delegasi lainnya untuk menunggu dipilih. Setelah mendengarkan masing-masing 2 pidato yang mendukung tema A dan mendukung tema B maka voting dilakukan. Mayoritas voting jatuh kepada tema nuclear terrorisme. Hal ini sangat wajar karena banyak negara setuju bahwa topik tersebut menyangkut kepentingan negara yang lebih banyak. Sedangkan tema *Militarization of the Arctic* hanya membahas kepentingan negara-negara yang berada di sekeliling Kutub Utara seperti Amerika Serikat, Kanada, Norwegia, Russia, Denmark dan Finlandia.

Pada hari kedua pembahasan secara detail mengenai isu-isu yang bersangkutan sudah dimulai. Salah satu isu yang penting adalah mengenai standar keamanan senjata nuklir baik tenaga pembangkit nuklir. Menjadi suatu permasalahan karena banyak negara berkembang yang mulai menggunakan tenaga nuklir sedangkan standar keamanan mereka dalam proteksi fisik sisa buang tenaga nuklir kurang memadai. Jika *nuclear waste* berhasil didapat oleh teroris, maka dapat diolah menjadi *dirty bomb* yang sangat berpotensi menyebarkan zat radioaktif kepada masyarakat di dunia. Isu berikutnya yang dibahas adalah mengenai *border control* (penjagaan perbatasan). Berhubung kami mewakili negara Paraguay, maka isu perbatasan sangat berkaitan dengan kami. Sebab negara-negara Amerika Selatan memiliki sejarah buruk mengenai kontrol perbatasan, yakni dalam penyeundupan senjata dan narkoba. Sehingga dalam hal penyelundupan sisa buang nuklir atau senjata nuklir, penjagaan



perbatasan Paraguay harus diperkuat. Dalam hal ini kerjasama regional antar sesama negara Amerika Selatan sangat diperlukan.

Fase berikutnya adalah penyusunan working paper. Working paper merupakan rangkuman diskusi dari negara-negara yang telah membentuk aliansi. Pada kesempatan ini Paraguay beraliansi dengan negara-negara Amerika Selatan lainnya seperti Guatemala, Bolivia, el Savador. Negara-negara Amerika selatan sepakat untuk mendukung working paper yang diajukan oleh negara Paraguay dan Swiss sebab membahas banyak mengenai penjagaan perbatasan, dan rencana adanya insentif bantuan dari negara maju kepada negara berkembang untuk memperbaiki proteksi fisik pembangkit nuklir mereka. Kurang lebih terdapat 7 working paper yang semuanya dibahas dalam *moderated caucus*. Setiap delegasi menyampaikan pidato mereka yang berisi kritik, dukungan kepada semua working paper yang telah dibagikan.

Perkembangan berikutnya dalam sidang adalah penyusunan draft resolusi. Negara-negara yang telah beraliansi dalam pembuatan working paper bekerjasama kembali dalam menyusun draft resolusi. Syarat utama sebuah draft resolusi dapat dibahas dalam forum adalah mendapat *signatories* atau tanda persetujuan dari minimal 25 negara. Paraguay bersama negara Amerika Selatan lainnya mendukung draft resolusi yang disponsori oleh Indonesia, Malaysia, dan negara Asia tenggara lainnya. Sebab dalam resolusi mereka tetap mendukung kedaulatan negara dalam usaha proteksi fasilitas nuklir dan sangat mendukung kinerja regionalisme dalam penjagaan perbatasan. Sesudah semua draft resolusi dibahas, amandemen diajukan untuk merubah atau menambah beberapa klausa dalam resolusi. Semakin banyak amandemen yang diajukan dalam resolusi, maka resolusi tersebut semakin banyak pengaruhnya. Resolusi yang paling dominan adalah draft resolusi yang disponsori oleh negara besa seperti Rusia, Cina, dan Jerman.

Prosedur terakhir dalam sidang adalah voting draft resolusi. Jika suara mayoritas memilih salah satu draft resolusi maka secara otomatis draft resolusi tersebut yang menjadi hasil dari sidang komite. Akhirnya terpilih draft resolusi nomer 7 yang diprakarsai oleh negara-negara maju seperti Rusia, Cina, dan Jerman. Draft resolusi yang



didukung Paraguay dalam kesempatan kali ini belum berhasil memenangkan suara mayoritas.

B. Lesson Learned (Hal yang dipelajari)

Riset substansi materi sangat penting dalam jalannya sidang, Sebab negara-negara yang mendominasi diskusi maupun pidato sangat memahami secara detail tentang topik pembicaraan. Bahkan mereka sudah sangat ahli dalam penggunaan bahasa teknis seperti jenis-jenis Uranium yang digunakan dalam pembangkit nuklir.

Faktor penting lainnya adalah bahasa. Universitas dari Amerika Serikat sangat ahli dalam pidato dan diskusi karena vocabulary maupun kefasihan bahasa mereka berpengaruh banyak dalam negosiasi. Selain bahasa lisan, kemampuan bahasa dalam menulis working paper dan resolusi sangat penting. Terdapat preambulatory clause dan operative clause yang masih asing bagi kami.

Kerjasama tim sangat penting dalam komite yang diwakili oleh 2 orang. Sebab kegiatan saat komite sangat padat. Kombinasi yang paling efektif menurut kami adalah terdapat satu orang yang memiliki intrapersonal skill yang baik guna melaksanakan teknik negosiasi yang efektif serta berdiskusi dengan delegasi di luar forum. Kemudian satu delegasi yang lain mendengarkan formal debate dan moderated caucus guna memantau perkembangan yang terjadi sekaligus berpidato jika mendapat kesempatan.

Hal terakhir yang kami pelajari adalah ternyata kriteria best delegate didapat bukan hanya karena pidato saat moderated caucus yang terkesan menarik dan beriwabawa. Namun juga karena seberapa besar kita berkontribusi terhadap terwujudnya sebuah working paper atau draft resolusi. Padahal penyusunan kedua hal tersebut terjadi saat unmoderated caucus atau sesi non formal.

c. Shortcomings (Kekurangan)

Delegasi kami kurang melakukan latihan simulasi sidang model UN sehingga saat berjalannya konferensi kami masih bingung tentang parliamentary procedure. Latihan simulasi baru kami lakukan secara



intern delegasi UNDIP. Sebaiknya dilakukan juga bersama delegasi dari universitas lainnya seperti UNPAR, UNPAD, ITB, UGM, dan UI.

Delegasi kami kurang berkontribusi dalam pembuatan working paper maupun resolusi karena riset yang kami lakukan kurang memadai. Semestinya evaluasi perkembangan riset komite dilakukan setiap minggu supaya dapat dipantau perkembangannya.

Terdapat keterlambatan pencairan dana sehingga guna membayar tahap tiket pesawat dan akomodasi hotel harus menggunakan uang pribadi dari orang tua terlebih dahulu. Hal yang dapat dilakukan adalah pencarian dana dilakukan enam bulan sebelum pelaksanaan konferensi.

Perencanaan travelling, baik akomodasi, transportasi kurang saat masih Indonesia. Sehingga perjalanan dalam memenuhi undangan KJRI terkesan dipaksakan. Fisik delegasi kami terforsir karena perjalanan Boston-NewYork-Boston dilakukan dalam sehari saja. Semestinya kita bisa mendapat penginapan di New York, yakni di Konsulat jenderal Republik Indonesia maupun Perutusan Tetap Republik Indonesia supaya bisa istirahat. Untuk pengalaman berikutnya surat permohonan akomodasi dilakukan dua bulan sebelum konferensi.